

## PENGARUH TERAPI MUSIK GENDING JAWA TERHADAP TINGKAT KECEMASAN PADA PASIEN INTRA OPERASI BENIGN PROSTATIC HYPERPLASIA

Sulastris Wahyuningsih<sup>1</sup>, Anik Suwarni<sup>2</sup>, Atik Aryani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Sahid Surakarta. Email: [Sulastriswahyuningsih82@gmail.com](mailto:Sulastriswahyuningsih82@gmail.com)

\*Corresponding author

Sulastris Wahyuningsih

Email : [Sulastriswahyuningsih82@gmail.com](mailto:Sulastriswahyuningsih82@gmail.com)

### ABSTRAK

**Latar Belakang :** Benigna Prostat Hyperplasia merupakan pembesaran kelenjar prostat non kanker disebabkan oleh penuaan yang biasanya muncul pada lebih dari 50% laki-laki yang berusia 50 tahun ke atas. Penanganan medis pada penderita BPH dilakukan tindakan pembedahan disebut Transurethral Resection of the Prostate (TURP) yang dapat menimbulkan kecemasan pada pasien. Salah satu cara mudah untuk mengurangi kecemasan pada pasien adalah dengan menggunakan terapi musik gending jawa. **Tujuan :** Mengetahui pengaruh terapi musik gending jawa terhadap tingkat kecemasan pada pasien intra operasi benign prostatic hyperplasia. **Metode :** Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis Pre Eksperimental dan dengan rancangan penelitian One Group Pretest-Posttest Design. Instrumen yang digunakan Hamilton Rating Scale For Anxiety (HARS). Sampel penelitian ini adalah pasien yang menjalani operasi benign prostatic hyperplasia di RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten sebanyak 49 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Analisis data dilakukan dengan uji paired t-test. **Hasil :** Sebagian besar responden memiliki tingkat kecemasan sebelum diberikan terapi musik memiliki tingkat kecemasan sedang sebanyak 41 responden (83,7%), sedangkan setelah diberikan terapi musik sebagian besar responden memiliki tingkat kecemasan ringan sebanyak 30 responden (61,2%). Berdasarkan hasil analisis diperoleh p-value  $0.001 < 0.05$  yang menunjukkan terdapat pengaruh terapi musik gending jawa terhadap tingkat kecemasan pada pasien intra operasi benign prostatic hyperplasia. **Simpulan :** Terdapat pengaruh terapi musik gending jawa terhadap tingkat kecemasan pada pasien intra operasi benign prostatic hyperplasia

**Kata Kunci :** Benign Prostatic Hyperplasia, Gending Jawa, Kecemasan

### ABSTRACT

**Background:** Benign Prostate Hyperplasia (BPH) is a non-cancerous enlargement of the prostate gland caused by aging and usually occurs in more than 50% of men aged 50 years and over. Medical treatment for BPH patients is Transurethral Resection of the Prostate (TURP) surgery, which can cause anxiety in patients. One way to reduce patient anxiety is Javanese gending music therapy. **Objective:** To determine the effect of Javanese gending music therapy on the level of anxiety in intra-operative benign prostatic hyperplasia patients. **Method:** This study used a quantitative approach with the pre-experimental type and with a One Group Pretest-Posttest Design research design. The instrument used the Hamilton Rating Scale For Anxiety (HARS). The sample was patients with benign prostatic hyperplasia surgery at Diponegoro Dua Satu Klaten Hospital with 49 respondents. The sampling technique used purposive sampling. Data analysis used the paired t-test. **Results:** Most respondents have a level of anxiety before being given music therapy, they have a moderate level of anxiety with 41 respondents (83.7%), while after being given music therapy, most respondents have a mild level of anxiety with 30 respondents (61.2%). Based on the results of the analysis, a p-value of  $0.001 < 0.05$  is obtained. It shows that there is an effect of Javanese gending music therapy on the level of anxiety in intraoperative benign prostatic hyperplasia patients. **Conclusion:** There is an effect of Javanese gending music therapy on the level of anxiety in intraoperative benign prostatic hyperplasia patients

**Keywords:** *Benign Prostatic Hyperplasia, Javanese Gending, Anxiety*

## **PENDAHULUAN (Times New Roman), size 12)**

*Benigna Prostat Hyperplasia* (BPH) adalah suatu masalah kesehatan masyarakat yang terus meningkat, baik dari segi morbiditas dan mortalitas di negara maju maupun negara berkembang (Maghfiroh *et al.*, 2023). *Benigna Prostat Hyperplasia* merupakan pembesaran kelenjar prostat non kanker disebabkan oleh penuaan yang biasanya muncul pada lebih dari 50% laki-laki yang berusia 50 tahun ke atas (Arsi *et al.*, 2022). BPH dapat mempersulit prostat untuk melewati saluran kemih, mengakibatkan kesulitan buang air kecil, aliran urin berkurang, atau urin menetes. (Ayu *et al.*, 2021). Penilaian penderita *benigna prostat hyperplasia* dapat dikelompokkan dalam tiga derajat yaitu ringan, sedang dan berat dengan menggunakan *International Prostate Symptom Score* (IPSS) (Ignatavicius & Workman, 2018).

Data menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2012 diperkirakan sekitar 70 juta kasus degeneratif yang salah satunya adalah *benigna prostat hyperplasia* (Syahputra *et al.*, 2022). Prevalensi *benigna prostat hyperplasia* semakin meningkat karena bertambahnya usia. Studi otopsi sudah mengamati prevalensi histologis dari 8%, 50%, serta 80% pada dekade ke-4, 6, dan 9. Penelitian observasional dari Eropa, Amerika Serikat, serta Asia menunjukkan usia yang lebih tua ialah faktor risiko untuk perkembangan klinis *benigna prostat hyperplasia*. Selanjutnya semakin bertambahnya usia volume prostat akan semakin meningkat (Lim, 2019). Prevalensi kejadian BPH in Indonesia diperkirakan mencapai 9,2 juta kasus, dengan prevalensi tertinggi terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta, Bali, Sulawesi Utara, dan Sulawesi Selatan. Prevalensi berdasarkan estimasi jumlah penderita kanker prostat tertinggi terdapat di Provinsi Jawa Timur dan Provinsi Jawa Tengah (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Rata-rata usia yang menjalani operasi TURP antara 50 dan 60 tahun (Hamidah *et al.*, 2023). Sekitar 18-25% laki-laki berusia diatas 40 tahun, 70% pada pria usia 40 tahun dan >90% laki-laki berusia >80 tahun mengidap BPH (Anggoro *et al.*, 2022).

Penatalaksanaan jangka panjang yang terbaik pada pasien *benigna prostat hyperplasia* dengan pembedahan, karena pemberian obat-obatan atau terapi non invasif lainnya membutuhkan waktu yang sangat lama untuk melihat keberhasilannya. Salah satu tindakan pembedahan yang paling banyak dilakukan pada pasien *benigna prostat hyperplasia* adalah pembedahan *Transurethral Resection of The Prostate (TUR Prostat)* (Maharani & Melinda, 2021). Prosedur pembedahan merupakan salah satu bentuk terapi yang dapat menimbulkan ancaman berupa stressor pada tubuh, integritas, dan jiwa individu, yang dapat menentukan kecemasan pada pasien. Munculnya stressor menyebabkan seseorang mengalami kecemasan dapat disebabkan oleh penyakit *benigna prostat hyperplasia*. (Hamidah *et al.*, 2023).

Kecemasan atau *anxiety* adalah gangguan alam perasaan (*affective*) yang ditandai dengan perasaan ketakutan atau kekhawatiran yang mendalam dan berkelanjutan. Gejala kecemasan merupakan komponen utama bagi hampir semua gangguan kejiwaan (*psychiatric disorder*) (Nurshalatun, 2020). Menurut Stuart dan Laraia (2009) menjelaskan bahwa penyebab kecemasan seseorang dibagi menjadi dua diantaranya faktor predisposisi serta presipitasi. Faktor predisposisi yaitu pandangan terhadap suatu obyek maupun subyek, mekanisme koping, tipe kepribadian, dan biologis. Faktor presipitasi yaitu berupa ancaman

terhadap integritas fisik maupun terhadap sistem diri (Hartono & Trihadi, 2020). Masalah kecemasan dapat merugikan kesehatan pasien. Perasaan cemas yang dialami dapat memicu palpitasi, jantung berdebar, peningkatan denyut nadi, penurunan tekanan nadi, syok, pernapasan cepat dan dangkal, ketegangan pada dada, sensasi tercekik, serta fluktuasi tekanan darah pasien. Kondisi ini dapat memperburuk keadaan pasien, terutama pada pasien yang akan menjalani operasi dan dapat memperburuk penyakit yang dialami pasien (Mensiana, 2023). Upaya untuk mengurangi kecemasan pada pasien, khususnya yang akan menjalani operasi dapat dilakukan melalui terapi farmakologi dan non-farmakologi. Metode farmakologis dapat dilaksanakan dengan pemberian obat sesuai dengan rekomendasi dokter. Metode nonfarmakologi dapat diterapkan pada rumah sakit atau klinik bersalin selama pasien mendapatkan perawatan. Tindakan nonfarmakologis untuk mengatasi kecemasan terdiri dari beberapa tindakan penanganan, meliputi teknik relaksasi, terapi musik, terapi murottal, dan terapi menggunakan aroma terapi (Muttaqin, 2020).

Terapi musik adalah suatu proses yang menghubungkan antara aspek penyembuhan musik itu sendiri dengan kondisi dan situasi fisik, emosi, mental, spiritual, kognitif dan kebutuhan sosial seseorang (Yuliasih *et al.*, 2023). Proses yang mendasari terapi musik terletak pada kemampuannya untuk memicu perubahan emosional dan fisik, seperti relaksasi, refleksi, gerakan dan meditasi. Akibatnya, perubahan emosional dapat memengaruhi suasana hati dan selanjutnya mengubah persepsi setelah operasi, menjelaskan hubungan antara kecemasan pre operasi dan gejala pasca-operasi (Naibaho *et al.*, 2024).

Penanganan non-farmakologis dilakukan melalui terapi komplementer, salah satunya adalah terapi musik tradisional Jawa. Terapi musik tradisional Jawa efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan, serta tekniknya mudah dilaksanakan dan terjangkau untuk mengurangi kecemasan (Rahmawati *et al.*, 2024). Para peneliti dari bidang neuro, melalui pemindaian *Magnetic Resonance Imaging* (MRI), membuktikan bahwa otak melepaskan zat dopamin (hormon yang terkait dengan sistem otak, memberikan perasaan kenikmatan dan penguatan untuk memotivasi individu secara proaktif dalam melakukan kegiatan tertentu) saat menjalani terapi musik tradisional Jawa (Lie, 2022).

Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian Yudhawati *et al.*, (2022), yang menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh terapi musik gending jawa berpengaruh terhadap penurunan kecemasan pada lansia dengan nilai koefisien *Willcoxon* sebesar -5.000, dengan  $p(0,00) < 0,05$ . Begitu juga dengan hasil penelitian Rani *et al.*, (2020), menunjukkan adanya pengaruh pemberian musik gending karawitan terhadap perubahan tingkat kecemasan wanita premenopause di dusun Cinderejo desa Jatisari kecamatan Jatisrono kabupaten Wonogiri. Pada penelitian yang dilakukan oleh Heriyati, (2022) didapatkan hasil ada pengaruh pemberian terapi musik terhadap tingkat kecemasan intra operatif pada pasien dengan spinal anestesi di Rumah Sakit Universitas Tanjungpura.

Berdasarkan studi pendahuluan data didapatkan pada tanggal satu Desember 2023 penderita BPH di RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten terus mengalami peningkatan dan masuk dalam 10 besar penyakit yang menonjol di rumah sakit tersebut. Data yang di peroleh di RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten pada tahun 2023 berjumlah 185 pasien TURP. Pada bulan Maret 2024 sampai dengan bulan Mei 2024 berjumlah 34 pasien TURP. Berdasarkan hasil wawancara pada 10 responden yang sudah dilakukan operasi *benign prostatic hyperplasia* terdapat 7 responden merasa cemas ditandai dengan responden mengeluh susah tidur, bahkan

selalu menanyakan apabila sudah dilakukan operasi *benign prostatic hyperplasia* apakah akan menimbulkan kelainan atau tidak. Selama ini penanganan kecemasan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan dengan memberikan edukasi pada saat *visite pre op* mengenai tindakan TURP dan jenis anestesi, serta pemberian teknik relaksasi nafas dalam. Berdasarkan hal tersebut diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh Terapi Musik Gending Jawa Terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien Intra Operasi *benign prostatic hyperplasia*”.

## METODE

Desain penelitian ini pre eksperimen dengan rancangan *one group pretest posttest*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien di Ruang Operasi RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten pada tanggal 2 Desember 2024 hingga 31 Desember 2024. Populasi yang digunakan sebanyak yaitu 185 pasien, sampel yang digunakan sebanyak 49 orang dengan teknik *purposive sampling*. Kriteria inklusi sebagai berikut pasien intra operasi TURP pertama kali, responden berusia diatas 18 tahun, pasien yang melakukan spinal anestesi, serta kriteria eksklusi yaitu pasien dengan kecemasan berat, pasien yang tidak suka musik gending jawa, pasien yang mengalami gangguan pendengaran, pasien pre operasi TURP *emergency* dan responden tidak sampai selesai mengikuti penelitian. Instrumen menggunakan lembar SOP pelaksanaan pemberian terapi musik gending jawa dan *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS). analisa data menggunakan uji *Paired T-Test*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 2 Desember 2024 hingga 31 Desember 2024 dengan jumlah responden 88 responden. Penelitian ini telah melalui proses evaluasi dan telah dinyatakan layak secara etika berdasarkan surat kelaikan etik yang telah diterbitkan dengan no surat : No. 5450/B.1/KEPK-FKUMS/XII/2024.

### 1. Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (F= 49)	Persentase (%)	
<b>Usia</b>			Min : 45
Usia Pertengahan	31	63,3	Max: 72
Lansia	12	24,5	Mean: 54,27
Lansia Muda	6	12,2	SD : 7,385
<b>Pendidikan Terakhir</b>			
SD	6	12,2	
SMP	14	28,6	
SMA	16	32,7	
Pendidikan Tinggi	13	26,5	
<b>Pekerjaan</b>			
PNS	3	6,1	
Swasta	3	6,1	
Wiraswasta	21	42,9	
Buruh	14	28,6	

Tidak Bekerja	8	16,3
<b>Status Perkawinan</b>		
Kawin	46	93,9
Tidak Kawin	3	6,1
<b>Total</b>	<b>49</b>	<b>100</b>

Sumber : (Data Primer, 2024)

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan rata-rata usia pasien *benign prostatic hyperplasia* 54,27 tahun. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riana, (2021) bahwa pasien BPH terbanyak pada usia 55 hingga 64 tahun sebanyak 31,2%. Hal ini dikarenakan terjadinya penambahan usia, kadar testosteron mulai menurun secara perlahan pada usia 30 tahun dan turun lebih cepat. Semakin tinggi tingkat usia, akan semakin rentan terjadinya BPH (Arsi *et al.*, 2022). Menurut Alghani & Sangging, (2022) pembesaran prostat non-kanker, disebut juga *Benigna Prostatic Hiperplasia* umum terjadi pada pria usia lanjut, menjadi penyebab kedua tindakan medis pada pria di atas 60 tahun. BPH dapat menyebabkan penyumbatan aliran urin dan gejala medis yang mendorong pencarian perawatan medis. Epidemiologi menunjukkan bahwa BPH mempengaruhi sebagian besar pria di atas usia 60 tahun, dengan angka kejadian meningkat seiring bertambahnya usia.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil sebagian besar pasien BPH memiliki pendidikan terakhir SMA sebanyak 32,7%. Sejalan dengan peneliti Sarauw *et al.*, (2021) didapatkan hasil sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SMA sebanyak 36,8%. Menurut Notoatmodjo (2012) menyatakan bahwa tingkat pendidikan dapat berpengaruh pada seseorang, tingkat pendidikan akan menentukan mudah atau tidaknya orang tersebut dalam menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang makin baik pula pengetahuannya. Sehingga faktor pendidikan berpengaruh terhadap fungsi kognitif seseorang yang berguna dalam menghadapi segala masalah seperti status kesehatan (Soamole' *et al.*, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan pada hasil sebaian besar pada memiliki pekerjaan wiraswasta sebanyak 42,9%. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jaya *et al.*, (2024) didapatkan hasil sebagian besar responden bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 40%. Pekerjaan mempengaruhi terjadinya *Benigna Prostatic Hyperplasia*. Pasien dengan pekerjaan yang sangat berat akan beresiko tinggi terhadap kejadian benigna prostatic hyperplasia dibandingkan orang yang memiliki pekerjaan ringan, hal ini dikarenakan terjadinya peningkatan hormon dehidrotestosteron pada pria yang bekerja berat serta meningkatkan resiko terjadinya benigna prostatic hyperplasia (Riana, 2021). Hormon steroid dan insulin like growth factor masih diperkirakan menjadi etiologi dari kejadian BPH dan aktivitas fisik dapat mempengaruhi hormon-hormon tersebut sehingga dapat menurunkan risiko BPH (Salsabila *et al.*, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil seluruh responden memiliki status menikah 93,9%. Pernikahan adalah ktivitas individu yang akan memiliki ikatan pada suatu tujuan yang ingin dicapai oleh pasangan yang bersangkutan, demikian pula dalam hal perkawinan (Mangku & Yuliantini, 2020). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, (2018) didapatkan hasil mayoritas responden memiliki status perkawinan yaitu menikah sebanyak 93,3%. Hal ini dikarenakan dalam suatu pernikahan akan terjadi kegiatan seksual yang dapat menyebabkan kelenjar prostat mengalami peningkatan tekanan darah sebelum

terjadi ejakulasi. Jika suplai darah ke prostat selalu tinggi, akan terjadi hambatan prostat yang mengakibatkan kalenjar tersebut bengkak permanen. Seks yang tidak bersih akan mengakibatkan infeksi prostat yang mengakibatkan Hipertropi Prostat (Putri, 2022).

## 2. Tingkat Kecemasan Sebelum dan Sesudah Pemberian Intervensi

Tabel 2 Tingkat Kecemasan Sebelum dan Sesudah Pemberian Intervensi

Tingkat Kecemasan	Tingkat Kecemasan Pretest		Tingkat Kecemasan Posttest	
	F	%	F	%
Tidak Cemas	0	0	8	16,3
Cemas Ringan	8	16,3	30	61,2
Cemas Sedang	41	83,7	11	22,4

Sumber : (Data Primer, 2024)

Tingkat kecemasan pada pasien intra operasi *benign prostatic hyperplasia* sebelum diberikan terapi musik gending jawa memiliki tingkat kecemasan sedang sebanyak 41 responden (83,7%). Sedangkan setelah diberikan terapi musik gending jawa tingkat kecemasan pasien sebagian besar memiliki kecemasan ringan sebanyak 30 responden (61,2%). Pasien yang mengalami *benign prostatic hyperplasia* sering menghadapi komplikasi, salah satunya adalah penyumbatan saluran kemih, yang disebabkan oleh kesulitan urin melewati prostat yang membesar. Terapi dapat dibagi menjadi tiga kategori utama yaitu konservatif, medikamentosa, dan pembedahan (Alghani & Sangging, 2022). Pembedahan merupakan tindakan invasive dalam tatalaksana BPH. Indikasi pembedahan meliputi retensi urin akut, infeksi saluran kemih berulang, hematuria makroskopik, dan penurunan fungsi ginjal. Pilihan terapi pembedahan harus dipertimbangkan bila tidak ada perbaikan setelah terapi konservatif dan medikamentosa, serta jika pasien menolak terapi selain bedah. Beberapa opsi pembedahan yang umum digunakan meliputi TURP, sebuah tindakan minimal invasif yang efektif untuk volume prostat 30-80cc (Sutanto, 2021).

Menurut Potter & Perry (2006) tindakan operasi atau pembedahan merupakan pengalaman yang sulit bagi hampir semua individu, yang mungkin dapat membahayakan bagi individu tersebut. Prosedur pembedahan yang asing akan membuat seseorang mengalami berbagai stressor, seperti rasa takut dan kecemasan yang menghubungkan pembedahan dengan adanya nyeri, kemungkinan terjadi kecacatan sehingga menyebabkan ketergantungan dengan orang lain bahkan sampai kematian (Nuryati, 2020). Adanya perasaan cemas pada sebagian besar responden sebelum melakukan operasi BPH tersebut merupakan cerminan dari suasana hati responden yang diaplikasikan dalam bentuk respon perilaku serta psikologis responden (Wisnarida, 2018). Oleh karena itu pemberian terapi musik salah satu terapi yang diberikan pada pasien untuk menurunkan tingkat kecemasan sebelum dilakukan pembedahan sangat diperlukan.

Mendengarkan musik gending jawa dapat menghantarkan implus atau ransangan suara yang akan diterima oleh daun telinga pendengarnya. Suara tersebut ditransmisikan melalui *Ossicles* di telinga tengah, dan melalui cairan *cochlear*, berjalan menuju telinga dalam sampai

menuju *hypothalamus*. *Hipotalamus* merupakan area pengaturan sebagian fungsi vegetatif dan fungsi endokrin tubuh seperti halnya banyak aspek perilaku emosional, jaras pendengaran diteruskan ke *formatio retikularis* sebagai penyalur impuls menuju serabut otonom. Serabut tersebut mempunyai dua sistem saraf, yaitu saraf simpatis dan saraf para simpatis. Kedua saraf ini dapat mempengaruhi kontraksi dan relaksasi organ – organ. Relaksasi dapat merangsang pusat rasa ganjaran sehingga timbul ketenangan (Sari *et al.*, 2020)

3. Pengaruh Terapi Musik Gending Jawa Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Intra Operasi Benign Prostatic Hyperplasi

Tabel 3. Uji Analisis *Paired t-test*

	<b>n</b>	<b>Min-Max</b>	<b>Rerata ± SD</b>	<b>t</b>	<b>P</b>
<i>Pretest</i>	49	16-27	22,43 ± 2,979		
<i>Posttest</i>	49	9-24	16,73 ± 3,569	11,665	0.001

Sumber : (Data Primer, 2024)

Berdasarkan hasil analisis uji *paired t-test* didapatkan bahwa terapi musik gending jawa terhadap kecemasan pre operasi BPH di RSUD Dipoengoro Dua Satu Klaten dapat mengurangi kecemasan, dengan *p-value* 0,001 ( $p < 0,05$ ). Hal tersebut menunjukkan  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima, artinya ada pengaruh terapi musik gending jawa terhadap tingkat kecemasan pasien intra operasi BPH di RSUD Dipoengoro Dua Satu Klaten. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulinda *et al.*, (2022) didapatkan hasil penelitian pada pengaruh terapi musik religi terhadap tingkat kecemasan keluarga pasien pre operasi bedah.

Salah satu cara mengatasi kecemasan adalah dengan tehnik distraksi atau pengalihan perhatian yang salah satunya dengan mendengarkan musik. Penanganan kecemasan juga dapat dilakukan dengan pemberian terapi farmakologi seperti antidepresan. Selain terapi farmakologi, sekarang juga telah banyak dikembangkan terapi nonfarmakologi dalam mengurangi tingkat kecemasan yang dapat dilakukan oleh perawat, salah satunya adalah terapi musik (Maulinda *et al.*, 2022). Lantunan musik secara fisik mengandung suara manusia dan musik yang merupakan instrumen penyembuh yang mudah dijangkau. Suara dapat mengaktifkan hormon endorfin alami, menurunkan hormon-hormon stres, meningkatkan perasaan rileks, dan mengalihkan perhatian dari rasa cemas, takut dan tegang. Memperbaiki sistem kimia tubuh, sehingga menurunkan tekanan darah, serta memperlambat pernafasan, denyut nadi, detak jantung dan aktifitas gelombang otak. Laju pernafasan yang dalam dan lambat tersebut sangat baik untuk mengendalikan emosi, menimbulkan ketenangan, metabolisme yang lebih baik dan pemikiran yang lebih dalam (Fatmawati & Pawestri, 2021). Lantunan musik yang diterima oleh telinga dikirimkan ke amigdala kemudian sinyal dilanjutkan ke hipotalamus yaitu bagian otak yang berfungsi untuk proses pengolahan emosi seseorang yang berisi tentang motivasi yang mendorong otak untuk mengingat pikiran, pengalaman yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. Musik akan memberikan kesan positif pada amigdala dan hipokampus sehingga akan memberikan suasana hati yang positif pada pasien, sehingga pasien akan merasa lebih tenang (Riana, 2021).

Menurut analisis peneliti, adanya pengaruh terapi musik terhadap penurunan tingkat kecemasan pada keluarga pasien intra operasi, karena terapi musik gending jawa dapat memberikan tenaga baru, mental segar dan hubungan sosial yang hangat. Terapi musik gending jawa bisa dilakukan untuk mengurangi rasa khawatir atau cemas pada pasien yang

akan menjalani berbagai operasi atau serangkaian proses berat di rumah sakit. Sebab, musik akan membantu mengurangi timbulnya rasa cemas dan sakit pada pasien

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil tingkat kecemasan sebelum di berikan terapi musik gending jawa pada pasien intra operasi *benign prostatic hyperplasia* sebagian besar responden memiliki tingkat kecemasan sedang sebanyak 41 responden (83,7%) dan tingkat kecemasan sesudah di berikan terapi musik gending jawa pada pasien intra operasi *benign prostatic hyperplasia* sebagian besar responden memiliki tingkat kecemasan ringan sebanyak 30 responden (61,2%). Serta hasil analisis uji t paired t-test didapatkan hasil ada pengaruh terapi musik gending jawa terhadap tingkat kecemasan pasien intra operasi *benign prostatic hyperplasia* dengan hasil *p value* 0,001 ( $p < 0,05$ ).

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Jurnal ini saya persembahkan kepada keluarga tercinta terimakasih atas doa, semangat, motivasi, pengorbanan, nasihat, serta kasih sayang yang tidak pernah henti sampai saat ini dan kepada Rumah Sakit Umum Diponegoro Dua Satu Klaten, sebagai salah satu bentuk pengabdian saya untuk selalu melayani masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alghani, S. R., & Sangging, P. R. A. (2022). Benign prostatic hyperplasia. *Uro pathology, Second Edition, 14*, 12–14. <https://doi.org/10.1016/B978-0-323-65395-4.00013-0>
- Anggoro, A., Syamdini, C. F. S., Wati1, D., Sumantri, I. H., Pebyanti, I., Ekayani, M., Yulida, N., Wijayanti, Y., Sadewa, A. F. T., Rahmatika, F., & Wulandari, F. (2022). Studi Kasus Benign Prostatic Hyperplasia (BPH). *Unram Medical Journal, 11*(2), 875–882. <https://doi.org/10.29303/jku.v11i2.705>
- Arsi, R., Afdhal, F., & Fatrida, D. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Benigna Prostat Hiperplasia Di Poli Klinik RSUD Bayung Lencir Tahun 2021. *Indonesian Journal of Health and Medical, 2*(1), 33–44. <https://ijohm.rcipublisher.org/index.php/ijohm/article/view/99>
- Fatmawati, L., & Pawestri, P. (2021). Penurunan Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea dengan Terapi Murotal dan Edukasi Pre Operasi. *Holistic Nursing Care Approach, 1*(1), 25. <https://doi.org/10.26714/hnca.v1i1.8263>
- Hamidah, E., Abdilah, H., & Alamsyah, M. S. (2023). Pengaruh relaksasi genggam jari terhadap kecemasan pasien preoperatif benigna prostat hiperplasia di Ruang Minajaya 1 RSUD Jampangkulon. *Journal of Public Health Innovation, 4*(01), 110–118. <https://doi.org/10.34305/jphi.v4i01.811>
- Hartono, & Trihadi, D. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi di RSUD Banyumas. *Adi Husada Nursing Journal, 6*(2), 1–89.
- Heriyati. (2022). Pengaruh Pemberian Terapi Musik Terhadap Tingkat Kecemasan Intra Operatif Pada Pasien dengan Spinal Anestesi Di Rumah Sakit Universitas Tanjungpura. *Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan yogyakarta*.
- Ignatavicius, M., & Workman, L. (2018). *Medical Surgical Nursing: Patient: Patient Cebtered Collaborative Care*, St, Louis Missouri, Saunder Elsevier.

- Jaya, I. F., Akbar, M. A., & Hajati, S. P. (2024). Pengaruh Terapi Relaksasi Benson Terhadap Skala Nyeri pada Pasien Post Operasi Benign Prostatic Hyperplasia ( BPH ). *Optimal Nursing Journal*, 01(01), 48–56.
- Kementrian Kesehatan RI. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia 2017*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Lie, D. P. (2022). Pengaruh Terapi Musik Terhadap Penurunan Tekanan Darah Sistolik dan Diastolik Lansia dengan Hipertensi di Desa Margoagung Sleman Yogyakarta. *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Husada Yogyakarta*, 33(1), 1–12.
- Lim, K. Bin. (2019). Epidemiology of clinical benign prostatic hyperplasia. *Asian Journal of Urology*, 4(3), 148–151. <https://doi.org/10.1016/j.ajur.2017.06.004>
- Maghfiroh, A. A., Simanjorang, C., Prashintya, A., Simawang, Pramesti, L. T., Apriningsih, & Wasir, R. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Gagal Ginjal Akut Pada Anak : A Litterarure Review. *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(April), 41–51.
- Maharani, S., & Melinda, E. (2021). Implementasi Terapi Murrotal Dan Relaksasi Napas Dalam Untuk Mengatasi Masalah Nyeri Akut. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 8(3), 255–262. <https://doi.org/10.33024/jikk.v8i3.4293>
- Mangku, D. G. S., & Yuliantini, N. P. R. (2020). Diseminasi Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Dalam Peningkatan Kesadaran Hukum Masyarakat Di Desa Sidetapa Terkait Urgensi Pencatatan Perkawinan Untuk Memperoleh Akta Perkawinan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(1), 138–153.
- Maulinda, A., Salmina, M., & Saputra, M. (2022). Pengaruh Terapi Musik Religi Terhadap Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien Pre Operasi Bedah Mayor Diruang Bedah RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(1).
- Mensiana, M. (2023). Intervensi Audio Terapi Murottal Al-Quran Pada Pasien ST Elevasi Miokard Infrak (Stemi) dengan Masalah Keperawatan Ansietas Di Ruang ICU. In *Universitas Nusa Nipa Maumere*.
- Muttaqin, A. (2020). *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Klien dengan Gangguan system Kardiovaskular dan Hematodologi*. Salemba Medika.
- Naibaho, A. E., Fadhila, F., & Daulay, W. (2024). Pengaruh Terapi Musik Terhadap Penurunan Kecemasan. *Media Publikasi Penelitian Kebidanan*, 13(1), 1–7.
- Nurshalatun, L. (2020). Literature Review : Gambaran Tingkat Kecemasan Lansia Penderita Hipertensi. *Universitas Bhakti Kencana Bandung*. <http://localhost:8080/xmlui/handle/123456789/259>
- Nuryati, S. (2020). Pengaruh Intervensi Musik Terhadap Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Sectio Caesaria Di Ruang Instalasi Bedah Sentral DI RSUD Sultan Imanuddin tahun 2020. *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Borneo Cendekia Medika Pangalan BUN*. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jaad.2013.01.032>
- Putri, M. D. (2022). Gambaran Karateristik Pasien Benign Prostatic Hyperplasia Di Rumah Sakit Umum Daerah Andi Makkasau Papepare Tahun 2021. *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Fatima Parepare*.
- Rahmawati, S., Priambodo, G., & Suryandari, D. (2024). Pengaruh Terapi Musik Gending Jawa Terhadap Tingkat Kecemasan Mahasiswa Sarjana Administrasi Kesehatan saat

- Menghadapi Tugas Akhir Semester Di Universitas Kusuma Husada Surakarta. *Universitas Kusuma Husada Surakarta*.
- Rani, E. N., Kurniawan, S. T., & Putri, D. S. R. (2020). Pengaruh Musik Gending Karawitan Terhadap Tingkat Kecemasan Wanita Premenopause di Dusun Cinderejo Desa Jatisari Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri. *Universitas Kusuma Husada Surakarta*, 1–10.
- Riana, E. (2021). Hubungan Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi Benigna Prostatic Hyperplasia di Ruang Arafah 3 Rumah Sakit Islam Assyifa Kota Sukabumi. *Jurnal Health Society*, 10(2), 44–53. <https://ojs.stikesmi.ac.id/index.php/ojs/article/view/36>
- Salsabila, S., Maulana, A., Nandana, P. I., & Wedayani, N. (2020). Pengaruh Pemberian Kombinasi Obat Dutasteride dan tamsulosin Terhadap Kadar PSA (Prostat Specific Antigen) di RSUD Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Kedokteran*, 9(1), 43–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jk.v9i1.4301>
- Sarauw, A., Nompoo, R., & Arvia, A. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Penyakit Benigna Prostate Hyperplasia (BPH) Terhadap Pengetahuan Pasien Di Ruang Bedah Pria Rsud Jayapura. *Sentani Nursing Journal*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.52646/snj.v3i1.35>
- Sari, R. Y., Rohmawati, R., Faizah, I., & Heris, W. (2020). Pengaruh Pre-Operative Teaching Islami Terhadap Tingkat Cemas Pasien Pre-Operasi TUR-P di RSI Jemursari Surabaya. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya*, 15(1), 66–77. <https://doi.org/10.30643/jiksht.v15i1.87>
- Soamole', A., Jamaluddin, M., & Bahar, B. (2021). Faktor Berhubungan Dengan Penyembuhan Luka Fase Inflamasi Pada Pasien Post Operasi Benigna Prostat Hypertropi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 1(2), 189–195.
- Sutanto, R. L. (2021). Hiperplasia Prostat Jinak: Manajemen Tatalaksana dan Pencegahan. *JIMKI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kedokteran Indonesia*, 8(3), 90–97. <https://doi.org/10.53366/jimki.v8i3.230>
- Syahputra, I., Purnanto, E., Detty, A. U., & Kumala, I. (2022). Hubungan Diabetes Melitus Tipe II dengan Kejadian Benigna Prostat Hiperplasia Di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Bandar Lampung. *Malahayati Health Student Journal*, 2(3), 550–563. <https://doi.org/https://doi.org/10.33024/mahesa.v2i3.6320>
- Wismarida, V. N. (2018). Perbedaan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Preoperasi BPH Sebelum dan Sesudah Pemberian Terapi Musik Alam Di RSUD Ambarawa. *Universitas Ngudi Waluyo Ungaran*.
- Wulandari, A. (2018). Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Nyeri Post Operasi TURP Pada Pasien BPH Di RSU PKU Muhammadiyah Bantul. *Jurnal Keperawatan Universitas Aisyisyah*, 18. <http://digilib2.unisayogya.ac.id/xmlui/handle/123456789/1338>
- Yudhawati, N. L. P. S., Wijaya, Y. A., Dewi, K. A. K., Rusmayani, N. G. A. L., & Indrawan, N. K. A. P. (2022). Impak Manajemen Seni Hiburan Gending Jawa Terhadap Degradasi Kecemasan Lansia. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 8(2), 338–345. <https://doi.org/10.33023/jikep.v8i2.1062>

Yuliasih, Y., Yona, S., & Waluyo, A. (2023). Terapi Musik sebagai Terapi Komplementer untuk Menurunkan Kecemasan Pasien. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(1), 1337–1345. <https://doi.org/10.31539/joting.v5i1.5641>